

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Perbedaan pandangan dan sikap keagamaan seseorang terkait agama yang satu dengan agama lainnya sering ditimbulkan oleh kesalahpahaman yang berujung pada perpecahan, konflik dan bahkan dapat menyebabkan pertumpahan darah. Pemahaman masyarakat mengenai agama pun masih diwarnai oleh watak intoleran dan eksklusif, yang mana nantinya akan berakibat pada penyampaian didalam ruang di publik seperti sekolah, madrasah atau bahkan di pesantren.¹

Indonesia sendiri merupakan salah satu negara dengan berbagai perbedaan dan keberagaman yang dapat dilihat dari sisi kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Dengan demikian, negara Indonesia memiliki kemajemukan yang dapat dilihat dari berbagai sektor kehidupan bermasyarakat, mulai dari agama, etnis, sosial dan budaya. Keanekaragaman tersebut tidak dapat diciptakan begitu saja, melainkan adanya dukungan dari seluruh lapisan masyarakat yang bersikap saling toleran satu sama lain.

Disisi lain, Indonesia juga memiliki keberagaman agama yang menjadikan Indonesia dikenal dengan sebutan negara yang kaya akan

¹ Abu Bakar, "Argumen Al-Qur'an Tentang Eksklusivisme, Inklusivisme dan Pluralisme", *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 1 (Januari-Juni, 2016), 43.

keberagaman. Seperti yang telah diketahui bahwasannya Indonesia memiliki 6 agama resmi yang dianut oleh masyarakatnya yaitu agama Islam, Hindhu, Budha, Kristen Katolik, Kristen Protestan dan Kong Hu Chu. Islam menjadi agama mayoritas yang dipeluk oleh sebagian besar masyarakat Indonesia yang diperkirakan hampir mencapai dari 88 % dari keseluruhan jumlah masyarakat yang ada.² Sebagai agama yang dominan pemeluknya tidak menjadikan agama Islam menjadi agama yang eksklusif yang tidak mengenal keberagaman. Namun, agama Islam mengajarkan cinta kasih kepada yang berbeda agama, suku dan ras yang ada di Indonesia.

Berbagai perbedaan keberagaman yang ada di Indonesia bukanlah menjadi salah satu hal yang harus dinegasikan, melainkan harus diterima dan dipelihara agar menjadi salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang agamis dan demokratis. Dengan demikian, tentu Islam akan dipandang sebagai agama yang menghargai keberagaman. Solusi yang dapat ditawarkan melalui upaya preventif yang dapat ditempuh dengan membentuk karakter pemuda yang memiliki sikap toleransi dan menjunjung tinggi perbedaan melalui pendidikan agama yang berwawasan multikultural.

Pentingnya pendidikan multikultural ditanamkan pada anak sejak masih kecil dapat membangkitkan rasa kecintaannya pada tanah air, serta dapat memahami bahwasannya lingkungan mereka tidak hanya terdiri dari

² Prihma Sinta Utami, "Pengembangan Pemikiran James A. Banks Dalam Konteks Pembelajaran", *Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2 (Juni-Juli, 2017), 68.

satu ragam budaya melainkan terdiri dari berbagai ragam budaya yang menjadi realitas didalam kehidupannya.³

Pendidikan Multikultural merupakan suatu proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai adanya pluralitas dan heterogenitasnya sebagai sebuah konsekuensi atas keragaman budaya, etnis, suku dan agama.⁴

Pendidikan multikultural menjadi lebih urgen apabila dilihat dari segi realitas kondisi masyarakat Indonesia yang terdiri dari banyaknya perbedaan suku, agama, bahasa dan budaya. Dengan jumlah penduduknya yang diperkirakan hampir mencapai 210 juta jiwa, dengan mengandung budaya yang diantaranya 13.000 pulau besar dan kecil, 300 suku yang menggunakan bahasa yang berbeda yang hampir mencapai 210 jenis bahasa dengan beberapa agama, masih ada juga ribuan sekte yang mulai dapat diterima oleh masyarakat Indonesia sampai dengan aliran yang dianggap sesat. Ada tidaknya hubungan kausalitas antara kebhinekaan bangsa Indonesia dengan potensi konflik yang hampir terjadi dalam kurun waktu sekitar 50 tahun. Adanya pertumpahan darah dan konflik terjadi secara hampir berurutan, diawali dari peristiwa G30S/PKI, dimana peristiwa tersebut masih menjadi pertanyaan besar bagi masyarakat. Dilanjutkan dengan peristiwa kekerasan etnis China di Jakarta tahun 1998. Kemudian konflik antara Islam-Kristen Maluku yang terjadi pada tahun 1999-2003,

³ Ibid., 68.

⁴ Hasan Baharun dan Robiatul Awwaliyah, "Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia", *Pendidikan Agama Islam*, 2 (2017), 230.

konflik suku antara suku Dayak dan suku Madura yang terjadi pada tahun 2000 serta konflik suku Papua yang menelan korban ratusan jiwa. Semua ini secara hipotesis dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia kurang mampu menerima perbedaan.⁵

Pemberian porsi pada pendidikan multikultural sebagai wacana baru dalam sistem pendidikan di Indonesia dimaksudkan agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi berbagai gejala dan masalah sosial yang berakar pada perbedaan suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya. Munculnya wacana dan gagasan tentang pentingnya pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan nasional terus bergulir dan berkembang seperti bola salju yang menggelinding semakin membesar dan ramai diperbincangkan, termasuk dalam konteks pendidikan agama (Islam). Karena pendidikan agama dinilai mempunyai peranan yang strategis dalam upaya menanamkan nilai-nilai multikultural dikalangan peserta didik.⁶

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 secara tegas menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan nasional. Setiap lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi wajib memasukkan pendidikan agama sebagai muatan kurikulum. Dijelaskan juga pada Pasal 37 ayat (1) bahwasannya pendidikan agama dimaksudkan untuk

⁵ Sitti Mania, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran", *Lentera Pendidikan*, 1 (Juni, 2010), 79.

⁶ Asmuri, "Pendidikan Multikultural (Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Agama Islam)", *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 1 (Juni, 2016), 26.

membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia.⁷

Diantara ayat-ayat yang terdapat dalam al-qur'an yang dijadikan sebagai rujukan pendidikan agama Islam (PAI) berbasis multikultural tercantum dalam firman Allah swt. Q.S Al Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal". (Q.S Al Hujurat : 13)⁸

Inti pesan yang terkandung dalam ayat diatas adalah keberagaman jenis kelamin, individu, suku dan bangsa tidak lain adalah untuk saling mengenal satu dengan yang lain. Sikap yang ditimbulkan oleh komitmen untuk saling mengenal merupakan sikap positif konstruktif yang bersifat aktif.

⁷ Ibid., 26.

⁸ Q.S al Hujurat (49): 13

Dasar hukum yang menjadikan Islam sebagai agama yang toleran tercantum dalam al-qur'an Q.S al-Baqarah ayat 256 dan Q.S Yunus ayat 99, sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدَّيْبَيْنَ الرُّشْدَيْنِ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ ۚ
بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لِأَنْفِصَامٍ لِّهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah maha Mendengar, Maha Mengetahui". (Q.S al-Baqarah : 256)⁹

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa Islam merupakan agama yang tidak pernah memaksakan kehendak orang lain, Islam memberikan keleluasaan kepada semua orang untuk memilih agamanya masing-masing sesuai yang mereka percayai. Bukti lainnya ditegaskan dalam firman Allah Q.S Yunus ayat 99, sebagai berikut:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

⁹ Q.S al Baqarah (2): 256

Artinya: "Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?". (Q.S Yunus : 99)¹⁰

Menanamkan sikap multikultural terutama di lingkungan pendidikan dirasa semakin sulit, hal ini dipengaruhi oleh kurangnya motivasi dan bimbingan guru. Dengan pendidikan, guru menemukan media untuk mengenalkan keanekaragaman kultur yang ada di Indonesia secara lebih mendasar sebagai upaya untuk mencegah adanya konflik horizontal dan disintegrasi bangsa. Disinilah pentingnya studi mengenai peran guru dalam membangun kesadaran, adanya keberagaman dan kebhinekaan melalui penanaman nilai-nilai multikultural memiliki relevansi yang cukup signifikan dalam memotret realitas kebangsaan. Penanaman pendidikan ini harus dilakukan pada usia-usia yang sedang bergejolak, seperti usia siswa SMP. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk melakukan penelitian pada tingkat SMP dan SMPN 1 Kayen Kidul dipilih sebagai tempat pelaksanaan penelitian.

SMPN 1 Kayen Kidul ini beralamat di jalan balai desa Sukoharjo Desa Sukoharjo Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri, lokasinya sangat strategis karena berada didekat jalan raya dan dekat dengan tempat peribadatan seperti masjid, gereja dan pura.¹¹

¹⁰ Q.S Yunus (10): 99

¹¹ SMPN 1 Kayen Kidul Kabupaten Kediri, 14 Maret 2022 – 26 Maret 2022

SMPN 1 Kayen Kidul ini dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah yang beragama Islam. Adapun mengenai tenaga pengajar yang ada di SMPN 1 Kayen Kidul berjumlah 34 orang, yang terdiri atas 30 guru beragama Islam, 2 guru beragama Kristen, 1 guru beragama Hindhu dan 1 guru beragama Katolik. Jumlah peserta didik pada tahun 2022 seluruhnya berjumlah 598 siswa. Seluruh peserta didik tingkat VII berjumlah 208 siswa, seluruh peserta didik tingkat VIII berjumlah 201 siswa dan seluruh peserta didik tingkat IX berjumlah 189 siswa. Di SMPN 1 Kayen Kidul ini terdapat 18 Rombel (Rombongan Belajar), tetapi khusus rombel/kelas F saja yang berisi siswa yang berbeda agama. Jumlah siswa tingkat VII-F berjumlah 31 siswa yang terdiri atas 19 siswa beragama Islam, 6 siswa beragama Kristen dan 6 siswa beragama Hindhu. Jumlah siswa tingkat VIII-F berjumlah 33 siswa yang terdiri atas 26 siswa beragama Islam, 3 siswa beragama Kristen dan 4 siswa beragama Hindhu. Jumlah siswa tingkat IX-F berjumlah 32 siswa yang terdiri dari 16 siswa beragama Islam, 8 siswa beragama Kristen dan 8 siswa beragama Hindhu.¹²

SMPN 1 Kayen Kidul merupakan sekolah umum yang didirikan oleh pemerintah daerah. Sehingga SMPN 1 Kayen Kidul menerima siapapun yang ingin belajar tanpa memandang latar belakang, sosial ekonomi dan keyakinan mereka. Dengan adanya perbedaan keyakinan diharapkan akan tercipta kerukunan antar umat beragama tanpa adanya konflik pemeluk agama, baik mayoritas maupun minoritas. Sehingga

¹² SMPN 1 Kayen Kidul Kabupaten Kediri, 14 Maret 2022 – 26 Maret 2022

kelompok minoritas yang tadinya menutup diri dan tidak ingin berbaur dengan kelompok mayoritas, mereka akan sedikit demi sedikit membuka diri dan dapat bersosialisasi dengan baik dengan kelompok mayoritas.

Berkaitan dengan masalah diatas, merupakan sebuah tantangan dan pengalaman bagi guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Kayen Kidul Kabupaten Kediri dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural dan semangat toleransi kebersamaan dan persaudaraan sehingga mampu menerapkan nilai-nilai multikultural di lembaga pendidikan tersebut.

Beberapa studi mengenai penanaman pendidikan multikultural telah disusun oleh beberapa peneliti. Sebagai contoh, studi berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Menangkal Fanatisme Golongan di SMK Nurul Islami Semarang” telah disusun oleh Diar Khilala (2019). Tujuan penelitian tersebut adalah menanamkan nilai multikultural di SMK untuk mencegah fanatisme yang mungkin terjadi pada satu atau dua golongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai multikultural yang sehubungan dengan PAI antara lain adalah nilai toleransi, nilai kesatuan dan persatuan, dan nilai keadilan.¹³ Studi lain mengenai penanaman multikultural disusun oleh Aziza Elma Kumala (2018) dengan judul Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang. Penelitian ini menggunakan metode

¹³ Diar Khilala, “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Menangkal Fanatisme Golongan di SMK Nurul Islami Semarang” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2019), vi.

penelitian kualitatif dan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai multikultural yang ada dalam buku Pendidikan Agama Islam adalah nilai toleransi, nilai kesamaan, nilai persatuan, nilai kekerabatan dan nilai keadilan.¹⁴

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas, penulis tertarik untuk menyusun sebuah penelitian mengenai penanaman nilai-nilai multikultural yang diharapkan mampu memberi pengetahuan yang baru dan dalam pada bidang Pendidikan Agama Islam. Penelitian yang disusun berjudul ***“PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP SIKAP EKSKLUSIVISME SISWA DI SMPN 1 KAYEN KIDUL KABUPATEN KEDIRI”***.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka dapat diambil fokus penelitian dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai multikultural yang ditanamkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Apa faktor penyebab terjadinya sikap eksklusivisme pada peserta didik?
3. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai multikultural yang ditanamkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

¹⁴ Aziza Elma Kumala, “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang” (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2018), xiii.

4. Bagaimana kontribusi penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sikap siswa?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai multikultural yang ditanamkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya sikap eksklusivisme pada peserta didik.
3. Untuk mendeskripsikan proses penanaman nilai-nilai multikultural yang ditanamkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
4. Untuk mendeskripsikan kontribusi penanaman nilai-nilai multikultural yang ditanamkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap sikap eksklusivisme pada peserta didik.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan juga manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai penanaman pendidikan multikultural.
 - b. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam memberikan idea tau gagasan terhadap pemahaman guru agama terhadap pendidikan multikultural.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran yang berpengaruh pada mutu sekolah yang disebabkan oleh kemampuan guru dalam melaksanakan tugas secara profesional.
- b. Bagi guru, untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, melakukan refleksi untuk memahami kendala dan permasalahan serta pemecahan masalah dalam pembelajaran.
- c. Bagi penulis, untuk memperoleh pengalaman secara langsung dalam bidang penelitian terutama dalam meneliti tentang penanaman nilai-nilai multikultural melalui Pendidikan Agama Islam.

E. PENELITIAN TERDAHULU

1. Diar Khilala, 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai multikultural yang sehubungan dengan PAI antara lain adalah nilai toleransi, nilai kesatuan dan persatuan, dan nilai keadilan.¹⁵
Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah mengenai pembelajaran PAI, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yaitu upaya menangkal fanatisme golongan, berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada sikap eksklusivisme siswa.
2. Siti Nurjanah, 2017. Hasil penelitian ini adalah bahwa penanaman nilai-nilai multikulturalisme dilakukan secara praktis dalam pembelajaran

¹⁵ Diar Khilala, "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Menangkal Fanatisme Golongan di SMK Nurul Islami Semarang" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2019), vi.

hindhu budha dan siswa mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari tanpa mereka sadari.¹⁶

Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah mengenai pembelajaran PAI, menggunakan pendekatan kualitatif, dan pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yaitu bagaimana proses edukasi penanaman nilai-nilai multikultural melalui Pendidikan Agama Islam dan Faktor pendukung serta faktor penghambat penanaman nilai-nilai multikultural.

3. Aziza Elma Kumala, 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai multikultural yang ada dalam buku Pendidikan Agama Islam adalah nilai toleransi, nilai kesamaan, nilai persatuan, nilai kekerabatan dan nilai keadilan.¹⁷

Persamaan dengan penelitian ini yaitu jenis penelitiannya berupa penelitian kualitatif dan subjek penelitiannya seperti kepala sekolah, guru PAI dan peserta didik. Sedangkan perbedaannya terletak pada teknik yang digunakan yaitu teknik purposive sampling, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik deskriptif.

¹⁶ Siti Nurjanah, "Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Sub Materi Pokok Indonesia Zaman Hindu-Buddha Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017" (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2017), vi.

¹⁷ Aziza Elma Kumala, "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang" (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2018), xiii.

4. Ririn Ervina, 2019. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan peran guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi di SMP Cahaya Bangsa Metro.¹⁸

Persamaan penelitian ini terletak dalam hal subjek penelitian yaitu dalam bidang penanaman multikultural. Berbeda dengan aspek yang diteliti yaitu mengenai pendekatan kontekstual, sedangkan dalam penelitian ini aspek yang diteliti adalah aspek penanaman multikultural.

¹⁸ Ririn Ervina, "Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Terhadap Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Di SMP Cahaya Bangsa Metro"(Institut Agama Islam Negeri Metro, Metro, 2019), vi.